

The Effect of Compliance in Education Pill Box on the Success of Hypertension Treatment in Alalak Tengah Puskesmas

Pengaruh Tingkat Kepatuhan Menggunakan Pill Box Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi Di Puskesmas Alalak Tengah

Sari Wahyunita ^{a*}, Muhammad Ihsan Rosyadi ^b, Erwin Fakhrani ^c

^aPharmacist Education Study Program, Faculty of Pharmacy, Borneo Lestari University, Banjarbaru City, South Kalimantan, Indonesia.

^bPharmacy Study Program, Faculty of Pharmacy, Borneo Lestari University, Banjarbaru City, South Kalimantan, Indonesia.

^cPharmacist Practitioner, Alalak Tengah Public Health Center, Banjarbaru City, South Kalimantan, Indonesia.

*Corresponding Author: sariwahyunita7576@gmail.com

Abstract

Background: Medication adherence is a crucial factor in the management of hypertension. Non-adherence is a common problem that can hinder therapeutic success. The use of a pill box as a reminder tool is considered to improve adherence; however, its impact on therapeutic outcomes requires further investigation, particularly at Alalak Tengah Primary Health Center, which has a high burden of hypertension cases. **Objective:** This study aimed to analyze the effect of pill box education on medication adherence and therapeutic success, as well as to examine the relationship between adherence and therapeutic outcomes among hypertensive patients at Alalak Tengah Primary Health Center. **Methods:** This experimental study with a cross-sectional design employed purposive sampling of 100 uncontrolled hypertensive patients. Data were collected from medical records and pill count observations to measure adherence. Therapeutic success was determined based on achieving target blood pressure. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test to compare outcomes before and after the intervention, and the Spearman test to assess the correlation between adherence and therapeutic success. **Results:** The majority of respondents were female (76%), aged 51–60 years (36.5%), and housewives (71%). The pill box intervention significantly improved therapeutic success, with the proportion of patients achieving target blood pressure increasing from 0% to 79% (p -value = 0.001). Post-intervention medication adherence was very high (97%). However, statistically, there was no significant correlation between adherence and therapeutic success (p -value = 0.636 > 0.05). **Conclusion:** Education on pill box use was proven effective in significantly improving blood pressure control. However, high medication adherence was not directly correlated with therapeutic success. This indicates that hypertension treatment outcomes are influenced by other multifactorial factors beyond adherence, such as diet, physical activity, and individual responses to medication.

Keywords: Pillbox, Compliance, Successful therapy.

Abstrak

Latar Belakang: Kepatuhan minum obat merupakan faktor krusial dalam penatalaksanaan hipertensi. Ketidakepatuhan merupakan masalah umum yang dapat menghambat keberhasilan terapi. Penggunaan pill box sebagai alat bantu pengingat dianggap dapat meningkatkan kepatuhan, namun pengaruhnya terhadap outcome terapi perlu diteliti lebih lanjut, khususnya di Puskesmas Alalak Tengah yang memiliki beban kasus hipertensi yang tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi penggunaan pill box terhadap tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi, serta mengetahui hubungan antara kepatuhan dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah. **Metode:** Penelitian eksperimental dengan desain cross-sectional ini menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 100 pasien

hipertensi yang tidak terkontrol. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan observasi pill count untuk mengukur kepatuhan. Keberhasilan terapi ditentukan berdasarkan pencapaian target tekanan darah. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan outcome sebelum dan sesudah intervensi, dan uji Spearman untuk mengukur korelasi antara kepatuhan dan keberhasilan terapi. **Hasil:** Sebagian besar responden adalah perempuan (76%), berusia 51-60 tahun (36,5%), dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (71%). Intervensi pill box secara signifikan meningkatkan keberhasilan terapi, dari 0% menjadi 79% pasien yang mencapai target tekanan darah ($p\text{-value}=0,001$). Tingkat kepatuhan minum obat setelah intervensi sangat tinggi (97%). Namun, secara statistik, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan keberhasilan terapi ($p\text{-value}=0,636 > 0,05$). **Kesimpulan:** Edukasi penggunaan pill box terbukti efektif meningkatkan keberhasilan terapi tekanan darah secara signifikan. Namun, tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi tidak berkorelasi langsung dengan keberhasilan terapi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan terapi hipertensi dipengaruhi oleh faktor multifaktorial lain di luar kepatuhan minum obat, seperti pola diet, aktivitas fisik, dan respons individu terhadap obat.

Kata Kunci: Pillbox, Kepatuhan, Keberhasilan terapi



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Article History:

Received: 12/06/2025,
Revised : 16/08/2025,
Accepted: 18/08/2025,
Available Online : 19/08/2025.

QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.962>

Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus hipertensi sebesar 63,59% dari tahun 2023, yaitu dari 62.410 menjadi 95.549 kasus. Di Kota Banjarmasin, hipertensi menjadi penyakit dengan jumlah penderita terbanyak pada tahun 2023, mencapai 72.161 kasus. Di Puskesmas Alalak Tengah, tercatat sebanyak 3.662 pasien telah dirawat akibat hipertensi, mencerminkan tingginya beban penyakit ini di tingkat fasilitas kesehatan primer [1][2].

Peningkatan prevalensi hipertensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat dosis yang tidak sesuai. Misalnya, penelitian di Puskesmas Pacar Keling, Surabaya menunjukkan bahwa 90% responden tidak patuh dalam menjalankan terapi [3]. Hal serupa juga ditemukan di Puskesmas, di mana pasien sering lupa minum obat dan tidak mengambil obat secara rutin sesuai jadwal. Ketidakepatuhan ini dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi serius [3].

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, salah satunya melalui edukasi penggunaan alat bantu seperti *pill box*. Penelitian oleh Kautsari & Daryanti (2023) menunjukkan bahwa edukasi penggunaan pill box dapat meningkatkan kepatuhan dari 40% menjadi 92,22%. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [5] dan [6] yang menunjukkan bahwa penggunaan pill box tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga berkontribusi pada penurunan tekanan darah.

Melihat tingginya angka kejadian hipertensi dan rendahnya tingkat kepatuhan pasien, maka diperlukan upaya untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dan alat bantu dalam meningkatkan keberhasilan

terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepatuhan penggunaan *pill box* terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian eksperimen dengan intervensi pemberian *Pill box* kelompok pasien hipertensi yang tidak terkontrol, dengan pendekatan *cross-sectional*, serta difokuskan pada pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rutin dengan cara observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu di Puskesmas Alalak Tengah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Alalak Tengah dengan pertimbangan puskesmas ini termasuk jumlah pasien hipertensi terbanyak di Kota Banjarmasin Tengah. Proses penelitian berlangsung antara bulan Januari – Maret 2025.

Data Penelitian

Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer, yaitu pasien hipertensi yang tidak terkontrol yang berobat rutin ke Puskesmas Alalak Tengah. Sumber data didapatkan dari *pill count* (sisa obat) dari *pill box* yang digunakan sebagai alat bantu mengingat minum obat.

Populasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi tidak terkontrol yang secara rutin datang berobat ke Puskesmas Alalak Tengah selama tiga bulan terakhir dengan jumlah sebanyak 982 orang. Dari populasi tersebut, ditetapkan sampel penelitian sebanyak 100 orang pasien hipertensi tidak terkontrol yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien hipertensi berusia di atas 17 tahun, pasien yang berobat di Puskesmas Alalak Tengah, serta pasien yang bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden serta pasien yang memiliki penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan gagal ginjal. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sehingga diperoleh hasil perhitungan $n = 983 / (1 + 983 \times (0,1)^2) = 100$, sehingga jumlah minimal sampel yang diperlukan adalah 97 orang. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas rekam medik pasien, lembar pengumpul data, dan lembar persetujuan responden, dengan alat bantu berupa Pill Box (kotak obat kecil) yang diberikan kepada responden sebagai bagian dari intervensi penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan melalui tahapan pengolahan yang meliputi pemeriksaan, scoring, pengkodean, dan tabulasi. Pemeriksaan data (*editing*), yang bertujuan untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan jawaban yang telah diisi oleh responden, sehingga mempermudah proses pengelolaan data selanjutnya. Selanjutnya, dilakukan *scoring*, yaitu pemberian skor pada item yang memerlukan penilaian. Setelah itu, dilakukan pengkodean data (*coding*), yang mengubah informasi dalam bentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan. Tahapan berikutnya adalah tabulasi, dimana data yang telah dikodekan dimasukkan kedalam tabel untuk dipresentasikan dan dikualifikasikan menggunakan skala kualitatif. Terakhir, dilakukan *cleaning*, yaitu evaluasi ulang terhadap data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan: univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan persentase pada variabel independen dan dependen. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk analisis yang melibatkan variabel independen dan variabel dependen, yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel variabel. Analisis yang digunakan adalah Uji Wilcoxon signed-rank merupakan metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan skor antara dua sampel yang saling bergantung, yaitu sampel yang diambil dari kelompok responden yang sama atau memiliki keterkaitan. Dilanjutkan Uji Spearman untuk melihat pengaruh tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap keberhasilan terapi yang didapatkan nilai $p \text{ value} < 0,05$.

Metode Pill count

Menurut Sari *et al.*, (2023) metode hitung *pil count* adalah cara untuk mengukur ketaatan pasien dengan menghitung sisa obat yang ada di dalam kotak obat yang dimiliki pasien untuk mendapatkan persentase kepatuhan menggunakan rumus Grymonpre:

$$\%Kepatuhan = \frac{\text{total pil} - \text{sisa pil}}{\text{pil yang seharusnya diminum}} \times 100\%$$

Hasil uji hitung sisa obat dalam kotak obat kecil (*Pill box*) ini patuh, jika persentasenya antara 80-100%, dan tidak patuh jika kurang dari 80%. Uji hitung *pil count* dilakukan dengan menghitung jumlah obat pada kunjungan pertama dan kunjungan kedua di rumah pasien. Selain itu juga menerima laporan mandiri dari pasiennya.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik responden hipertensi yang tidak terkontrol berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan. Hasil tabulasi dan pengolahan data untuk karakteristik responden disajikan pada distribusi tabel 1 dibawah ini .

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki Laki	24	24,0 %
	Perempuan	76	76,0 %
Usia	25-40	20	20,0%
	41-50	15	15,0 %
	51-60	36	36,5%
	61-70	21	21,0%
	>70	8	8,0%
Pekerjaan	Mengurus rumah tangga	71	71,0%
	Buruh	10	10 %
	Pensiunan	4	4,0%
	Lain – lain	15	15,0 %
Pendidikan	SD	36	36,0%
	SMP	37	37,0%
	SMA	19	19,0%
	Lain lain	8	8,0%
	Total	100	100%

Sumber : data primer 2025

Tabel 1. Menunjukkan karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah. Pada tabel 1 sebanyak 76 responden perempuan (76%) , 36 orang (36%) usia 51-60 tahun, pekerjaan 71 responden (71%) ibu rumah tangga, Pendidikan SMP 36 responden (36%).

Profil Pasien Hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah

Gambaran keadaan pasien hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah menunjukkan dari kategori lama menderita hipertensi, status hipertensi dan obat apa saja yang dikonsumsi disajikan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Menunjukkan data untuk kategori pasien lama menderita hipertensi lebih 5 tahun 80 responden (80 %). hipertensi stage I 65 responden (65%), Obat hipertensi yang digunakan adalah amlodipine 10 mg 72 responden (72%).

Tabel 2 . Profil Pasien Hipertensi di Puskesmas Alalak Tengah

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Lama menderita	≥ 5 tahun	20	20 %
	≤ 5 tahun	80	80 %
Klasifikasi Hipertensi	Hipertensi stage 1	65	65%
	Hipertensi stage 2	34	34%
Obat dan Dosis	Amlodipine 5 mg	28	28%
	Amlodipine 10 mg	72	72%
	Total	100	100%

Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi**Tabel 3.** Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase	Ket
Patuh	97	97%	80-100%
Tidak Patuh	3	3%	<80%
Total	100	100%	

Berdasarkan Tabel 3. di atas tingkat kepatuhan pasien hipertensi menunjukkan 97 responden (97%) dalam kategori patuh sedangkan 3 responden (3%) tidak patuh .

Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi**Tabel 4.** Keberhasilan Terapi Hipertensi

	Outcome Terapi	Jumlah	Persentase	Keterangan
Tekanan Darah	Tercapai	79	79%	(TD <65tahun = <130/80) (TD >65tahun = <140/90)
	Tidak Tercapai	21	21%	(TD <65tahun = >130/80) (TD >65tahun = >140/90) (Unger,2020)
	Total	100	100%	

Berdasarkan Tabel 4. Diatas pada tingkat keberhasilan terapi tercapai pada pasien hipertensi sebanyak 79 responden (79%) dan tidak tercapai sebesar 21 responden (21%).

Uji Bivariat**Pengaruh Tingkat Keberhasilan Terapi Hipertensi****Tabel 5.** Hasil Tingkat Keberhasilan Terapi Terhadap Tekanan Darah

Kategori	Sebelum	sesudah	<i>P value</i>
Tercapai	0	79	0,001
Tidak Tercapai	100	21	
	Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 5. Dapat dilihat tekanan darah sesudah pemberian pillbox yang terkontrol sebanyak 79 responden dan yang tidak terkontrol 21 orang. Didapatkan nilai *P value* 0,001 <0,05

Pengaruh Tingkat Kepatuhan Terhadap Keberhasilan Terapi

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa pengaruh Tingkat kepatuhan terhadap keberhasilan terapi, didapatkan hasil *pvalue* 0,636>0,05.

Tabel 6. Hasil Tingkat Kepatuhan Terhadap Keberhasilan Terapi

Kategori	Sesudah	<i>P value</i>
Patuh	97	0,636
Terkontrol	79	
		100%

Pengaruh Edukasi *Pill box* Terhadap Kepatuhan Pasien

Pengukuran kepatuhan pada pasien menggunakan edukasi *Pill box* dengan cara menghitung pill count (sisa obat) yang terdapat dalam *Pill box*. Dari hasil 100 responden didapatkan sebanyak 97 responden (97%) tergolong patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi. Tingkat kepatuhan yang sangat tinggi ini secara jelas menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pemberian *pill box* berhasil diterima dan diadopsi oleh sebagian besar partisipan. Hal ini membuktikan bahwa *Pill box* efektif berfungsi sebagai alat bantu sebagai media pengingat minum obat yang praktis, khususnya untuk populasi seperti dalam penelitian ini yang didominasi oleh ibu rumah tangga (71%) dan kelompok pendidikan menengah (SD-SMP 73%), di mana alat bantu visual dan sederhana seperti ini sangat sesuai.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Kautsari & Daryanti (2023) yang juga melaporkan peningkatan kepatuhan dari 40% menjadi 92,22% setelah intervensi serupa [3]. Mekanisme keberhasilannya diduga kuat karena *pill box* mengurangi beban kognitif pasien dalam mengingat jadwal kompleks minum obat, sekaligus berfungsi sebagai alat organisasi yang memberikan struktur dan rasa kontrol terhadap pengobatan mereka (*self-management*).

Namun, angka kepatuhan 97% yang hampir sempurna ini perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian kritis. Metode *pill count*, meskipun lebih objektif daripada laporan mandiri, memiliki kelemahan inherent. Tingginya angka ini dapat dipengaruhi oleh kemungkinan adanya efek Hawthorne, di mana partisipan mengubah perilaku mereka (menjadi lebih patuh) karena mengetahui bahwa mereka sedang diamati dalam sebuah penelitian. Selain itu, metode ini tidak dapat sepenuhnya menjangkau "kepatuhan farmakologis" yang sebenarnya (apakah obat diserap dengan baik), dan tetap rentan terhadap manipulasi (misalnya, pasien membuang obat tanpa meminumnya). Oleh karena itu, meskipun pill count menunjukkan *behavioral adherence* (kepatuhan perilaku) yang sangat tinggi, hal ini tidak serta merta menjadi jaminan mutlak untuk kepatuhan yang sesungguhnya (*actual adherence*) dalam artian yang lebih luas.

Pengaruh Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi

Berdasarkan data yang didapat pada penelitian ini, keberhasilan terapi pasien hipertensi sebanyak 79 responden (79%). Peningkatan yang sangat signifikan ini (dari 0% menjadi 79%) membuktikan bahwa intervensi edukasi *pill box* sebagai sebuah paket berhasil meningkatkan kontrol tekanan darah. Hal ini sejalan dengan tujuan intervensi dan mendukung penelitian oleh Nugraha et al. (2022) yang juga menunjukkan bahwa penggunaan *pill box* berkontribusi pada penurunan tekanan darah [5]. Edukasi yang menyertai pemberian *pill box* diduga memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pasien, yang pada akhirnya mendorong perilaku minum obat yang lebih konsisten.

Namun, terdapat 21% pasien yang gagal mencapai target tekanan darah meskipun telah diberikan intervensi. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan terapi hipertensi dipengaruhi oleh faktor multifaktorial lain di luar kepatuhan minum obat semata. Kegagalan pada kelompok ini sangat mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diukur dan dikendalikan dalam penelitian ini. Faktor non-farmakologis diduga menjadi penyumbang utama, seperti pola diet tinggi garam (natrium) dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan stres [17,19]. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, yang pola konsumsi makannya sangat menentukan. Selain itu, aspek farmakologis juga perlu dipertimbangkan. Sebanyak 72% pasien mengonsumsi Amlodipine 10 mg. Pada pasien hipertensi stage 2 (34% sampel), terapi monotherapy dengan satu golongan obat seringkali tidak cukup untuk mencapai target tekanan darah sesuai panduan terbaru [20]. Oleh karena itu, kegagalan terapi bisa jadi disebabkan oleh ketidakadekuatan regimen obat atau variasi respons individu terhadap obat tersebut.

Temuan paling kritis yang menghubungkan kedua sub-bab ini adalah bahwa secara statistik, tingkat kepatuhan yang tinggi (97%) tidak berkorelasi signifikan dengan keberhasilan terapi. Ini berarti, mengetahui bahwa seseorang patuh (berdasarkan *pill count*) tidak dapat memprediksi apakah terapi mereka akan berhasil atau tidak. Hasil ini bertentangan dengan studi Kautsari & Daryanti (2023) [3], namun justru mengungkapkan

realitas klinis yang lebih kompleks. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi metodologi, karakteristik populasi, atau yang terpenting, tingkat pengendalian terhadap faktor-faktor perancu non-farmakologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi *pill box* berhasil meningkatkan kedua *outcome*: baik kepatuhan perilaku maupun keberhasilan terapi. Namun, jalan menuju keberhasilan terapi tersebut tidak hanya bergantung pada kepatuhan minum pil. Kepatuhan adalah faktor yang *necessary* (harus ada) tetapi *not sufficient* (tidak cukup) untuk menjamin kesuksesan. Pada pasien yang sudah patuh namun tekanan darahnya belum terkontrol, petugas kesehatan harus secara proaktif mencari dan mengatasi hambatan lain, terutama terkait gaya hidup dan kecukupan regimen pengobatannya. Pendekatan holistik yang memadukan manajemen farmakologis dan non-farmakologis tetap menjadi kunci utama dalam tatalaksana hipertensi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi penggunaan *pill box* berpotensi meningkatkan pencapaian target tekanan darah pada pasien hipertensi yang tidak terkontrol di Puskesmas Alalak Tengah, dengan peningkatan proporsi keberhasilan terapi yang signifikan. Tingkat kepatuhan perilaku (*behavioral adherence*) yang diukur melalui *pill count* juga tercatat sangat tinggi pasca intervensi. Temuan kritis dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan tatalaksana hipertensi tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan minum obat, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor multifaktorial lain. Secara lebih spesifik, pada pasien yang patuh namun tekanan darahnya belum terkontrol, faktor nonfarmakologis (seperti asupan natrium dan aktivitas fisik) serta ketidakadekuatan regimen terapi farmakologis diduga berperan sebagai determinan penting. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan merupakan kondisi yang *necessary* tetapi *not sufficient* bagi kesuksesan terapi. Penatalaksanaan hipertensi memerlukan pendekatan holistik dan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan, tetapi juga mencakup evaluasi gaya hidup, dan peninjauan kesesuaian regimen terapi secara menyeluruh.

Referensi

- [1] Kartini Massa LAM. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. J Public Health (Bangkok). 2021;Volume 2 N.
- [2] Saleh N, Wowor R, Adam H. Hubungan Antara Memberi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. J KESMAS. 2021;10(1):165–75.
- [3] Kautsari FW, Daryanti EP. Pillbox Use Education to Increase Medication Adherence in Hypertension Patients. J Abdimas Madani. 2023;5(1):62–6.
- [4] Suci Fitriani Sammulia, Fita Rahmawati TMA. Perbandingan Pill Box dan Medication Chart Dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Outcome Klinik Geriatri Kota Batam Farm (Journal Manag Pharm Pract. 2016;6(4):288.
- [5] Nugraha DP, Amalia A, Oktafiona EW, Alifa AR, Ernawati E, Maurizka IO. Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Pill Box Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Desa Bendil Jati Wetan Kecamatan SumberGempol Kabupaten Tulung Agung J community Serv. 2022;1(2):1–6.
- [6] Fauziah Y, Musdalipah M, Rahmawati R. Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. War Farm. 2019;8(2):63–70.
- [7] Pramana Galih Adi, Dianingati, Ragil Setia NES. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Indones J Pharm Nat Prod. 2019;02.
- [8] Fredy Akbar K, Agusnia Hasan Sulur, Idawati Ambohamsah, Darmiati, Farmin Arfan, Hamdan Nur UIH. Characteristic Of Hypertension IN The Elderly. Nat Volatiles Essent Oils. 2021;8(\$).
- [9] Suirvi L, Herlina Dewi AP. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis The Health Belief Model Pada Penderita Hipertensi. J Ners Indones. 2022;12(2).
- [10] Sri Siska Mardiana, Faridah U, Subiwati BDW. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Karang Rayung II. 13th Univ Res Colloquium.

2021;628–35.

- [11] Taufikurrahman, Abdurahman Wahid IR. Perbedaan Gambaran Ekg Pada Pasien Hipertensi Dengan Lama Riwayat Menderita < 5 Tahun Dan $\geq$ 5 Tahun Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit H . Damanhuri Barabai. Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan. 2019;10(1):427–39.
- [12] Abdi TR. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Tabaringan Makassar. Indones Journa Heal. 2021;1(2):112–9.
- [13] Rosadi E, Gusty RP, Keperawatan F, Andalas U, Manis L. Karakteristik tekanan darah dan kenyamanan pada pasien hipertensi. J Keperawatan Jiwa(JKJ)-. 2023;11(3):731–8.
- [14] Lolo WA, Citraningtyas G, Jayanto I. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit X Manado. Med Scope J. 2024;6(1):142–8.
- [15] Khuzaima LL, Sunardi. Hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II periode Januari 2021. J Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta. 2021;1(1):15-21.
- [16] Prihatin K, Fatmawati BR, Suprayitna M, Keperawatan PS, Pengobatan K. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi. J Ilm Stikes Yars Mataram. 2020;10(2):7–16.
- [17] Musliana, Meutia N. Hubungan Faktor-Faktor Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Penderita Hipertensi. Ibnu Sina J Kedokt dan Kesehat - Fakultas Kedokt Univ Islam Sumatra Utara. 2022;21 no 1.
- [18] Hesti Sumiasih, Trilestari WU. Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari - Februari 2020. Cerata J Ilmu Farm. 2020;11:21–7.
- [19] Amelia, Fajrianti G, Murniani. Hubungan Gaya Hidup Terhadap Hipertensi. J Penelit Perawat Prof. 2024;6 no 4.
- [20] Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte AE. International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. 2020;75(6):1334–1357.